

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**PERAN *TAX AVOIDANCE* DALAM MEMEDIASI PENGARUH
SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP *CORPORATE*
*FINANCIAL PERFORMANCE***

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NADYA INDAH PANGESTU

2015310303

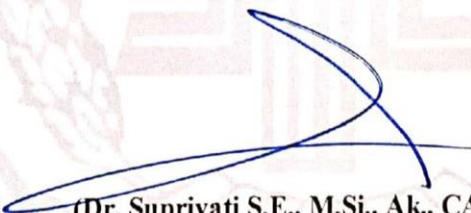
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nadya Indah Pangestu
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 5 Januari 1997
N.I.M : 2015310303
Progam Studi : Akuntansi
Progam Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Peran *Tax Avoidance* dalam memediasi pengaruh
Sustainability Reporting terhadap *Corporate Financial Performance*

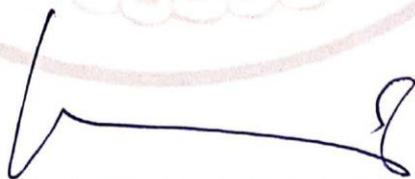
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 16-03-2020


(Dr. Suprivati S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

NIDN : 0717036902

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 16-03-2020


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

NIDN : 0731087601

THE ROLE OF TAX AVOIDANCE IN MEDIATING THE SUSTAINABILITY REPORTING'S EFFECT TOWARD CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE

NADYA INDAH PANGESTU

2015310303

STIE Perbanas Surabaya

nadyaindah22@gmail.com

Abstract. Corporate Financial Performance proxied by Return On Asset (ROA) is a ratio that is able to measure the company's ability to generate profits from company assets. The purpose of this research is to determine the effect of sustainability reporting toward financial performance with tax avoidance as a mediation variable. The research conducted on all companies in all sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This research is a quantitative study, and the sample consist of 58 companies that disclose sustainability reports. The method of sampling used purposive sampling. In this research, the hypothesis were analyzed using multiple regression analysis and causal step method with SPSS 23. The result is sustainability reporting have a significant influence toward corporate financial performance, sustainability reporting doesn't have significant influence toward tax avoidance, and tax avoidance have negatively significant influence toward corporate financial performance. Through the concept of mediation the influence between variables, it is concluded that tax avoidance hasn't succeeded in mediating sustainability reporting towards corporate financial performance.

Keywords: Corporate Financial Perfomance, Sustainability Report, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan melakukan kegiatan bisnisnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Meningkatkan tidaknya kinerja keuangan perusahaan dapat dicapaibila ada mekanisme pengukuran. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan saat ini, sehingga memudahkan pemegang keputusan untuk

merencanakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan sebagaimana tertuang Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.

Kurniasih & Ratna Sari (2013) menyatakan terdapat beberapa aspek untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan salah satunya pada aspek keuangan seperti menggunakan pengukuran profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang banyak dilakukan adalah return on asset (ROA) yang merupakan kemampuan perusahaan

dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan. Selain mendasarkan keputusannya aspek keuangan, perusahaan juga dapat berdasarkan pada aspek kontribusi sosial dan lingkungan yang bermanfaat untuk keputusan saat ini maupun jangka panjang.

ROA pada sektor manufaktur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara signifikan, namun pada tahun 2015 ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 9,6% menjadi 4,3%, artinya bahwa pada tahun tersebut perusahaan manufaktur mengalami penurunan keuntungan dari aset yang dihasilkan. Selanjutnya pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sebesar 9,2% menjadi 12%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya *return on asset* pada perusahaan manufaktur, sehingga mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Muqsitha, 2019)

Berbeda dengan sektor perbankan yang cenderung lebih kecil. Pada tahun 2013 sampai 2016 ROA perbankan mengalami penurunan secara berkala. Tahun 2013 ROA yang diperoleh sebesar 0,7% turun menjadi 0,2% pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 ROA yang diperoleh perusahaan perbankan mengalami kenaikan sebesar 1,39%. Artinya, bahwa pada tahun 2017 produktivitas aset pada perusahaan perbankan semakin baik dalam memperoleh keuntungan (Ariansyah, 2019).

Fenomena selanjutnya pada perusahaan BUMN. Dalam *working paper* yang di rilis oleh *Asian Development Bank* (ADB) dengan judul '*The Impact of Government Support on the Performance of Indonesia's State-Owned*' yang dirilis pada Agustus 2019, menyatakan bahwa dukungan pemerintah terhadap BUMN tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangannya. Dukungan pemerintah berupa penyertaan modal negara (PMN), transfer

infrastruktur pemerintah kepada BUMN, dan asistensi dari pemerintah kepada BUMN. Terhitung sejak tahun 2010 hingga 2015 dukungan pemerintah terhadap BUMN tidak memiliki dampak terhadap kinerja keuangan BUMN. Data yang dipaparkan oleh Kemenkeu di Badan Anggaran DPR RI juga tidak menunjukkan adanya perkembangan kinerja keuangan BUMN sejak 2014 hingga 2018). Pendapatan BUMN meningkat dari Rp 1.997 triliun pada 2014 menjadi Rp 2.339 triliun pada tahun 2018. Namun, laba bersih yang dapat oleh BUMN menurun dari Rp 154 triliun menjadi Rp 149 triliun. Aset secara akumulatif meningkat dari Rp 4.580 menjadi Rp 8.092 tahun 2018. Sayangnya peningkatan tersebut tidak terefleksikan pada ROA BUMN. ROA menunjukkan penurunan dari 3,4% menjadi 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN tidak dapat mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. (ekonomi.bisnis.com).

Pada masa kini, kondisi keuangan perusahaan tidak cukup untuk menjamin bahwa perusahaan tersebut baik sehingga perusahaan berusaha menciptakan kinerja keuangan yang sempurna. Hastuti (2005) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan. Pengungkapan sangat penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan nilai maupun keunggulan yang dimiliki perusahaan. Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah *sustainability report*. *Sustainability report* atau laporan berkelanjutan merupakan gambaran kinerja perusahaan non keuangan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial.

Jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*

semakin meningkat dari periode ke periode, meskipun pengungkapan ini masih bersifat sukarela (Wijayanti, 2017). Menurut Natalia dan Tarigan (2014) menyebutkan bahwa *sustainability reporting* mengedepankan transparansi sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan *stakeholder*. Transparansi dan reputasi perusahaan yang tinggi pada konsumen berdampak pada loyalitas yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain pada konsumen, investor akan lebih memilih perusahaan yang transparan untuk berinvestasi karena adanya kepercayaan yang tinggi pada pihak manajemen.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan baik dalam aspek keuangan maupun non keuangan. Pada aspek keuangan dengan melakukan efisiensi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). Bagi negara pajak merupakan salah satu sumber penghasilan terbesar di Indonesia sehingga dengan adanya pajak. Negara dapat melakukan pembangunan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007). Meskipun seperti itu, hingga saat ini, realisasi penerimaan pajak secara terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Penelitian terdahulu terkait hubungan *corporate social responsibility* terhadap *corporate financial performance* yang dilakukan oleh Luthan *et al.*, (2017) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh

terhadap CFP yang diprosikan dengan ROA. (Choi *et al.*, 2010) menemukan pengaruh positif CSR terhadap CFP. Hasil penelitian juga ditemukan oleh Mohd Tahir & Razali (2011). Berbeda dengan peneliti (Yupartio *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara CSR dan CFP yang diprosikan dengan ROA. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Wijayanti *et al.*, (2011) dan Mantaputri (2016) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara CSR dan CFP yang diukur melalui ROA.

Penelitian terdahulu terkait hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Ningrum *et al.*, (2018), Lanis & Richardson (2012) dan Dharma & Noviani (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan negatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang berpengaruh antara CSR dan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan Watson (2015) dan (Maharani *et al.*, (2017)

Penelitian terdahulu terkait *tax avoidance* terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) yang dilakukan oleh Eka & Muid (2017) menunjukkan *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanny *et al.*, (2019), Chen *et al.*, 2016) dan Kristianto *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan, dan menguji peran *tax avoidance* sebagai mediasi antara *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agency

Menurut Jensen and Meckling (1976) teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*). Teori agensi mampu mengungkapkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Konflik kepentingan ini terjadi karena perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingan terhadap perusahaan. Sebagai agen, manajer menginginkan pembagian bonus yang besar dari pihak prinsipal atas kinerja, sedangkan prinsipal menginginkan pembagian laba yang besar atas kepemilikan sahamnya dan juga pelaporan yang sesuai kondisi yang sebenarnya. Hal ini memicu adanya ketidaksesuaian keadaan sebenarnya terjadi dengan yang diinginkan oleh masing-masing pihak (Angelia and Dwimulyani (2019)

Konflik yang terjadi kemungkinan akan timbul perbedaan keinginan serta kepentingan antara *agen* dan *principal*. Perbedaan ini disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Agar manajer (*agen*) bertindak sesuai dengan ketentuan pemilik perusahaan (*principal*), maka *principal* perlu mengeluarkan biaya untuk agen yang berupa biaya pengawasan kegiatan manajer (*agent*), memberikan bonus atau gaji dan kompensasi yang sesuai kepada manajer (*agent*), serta membuat sistem pengendalian perusahaan agar agen bekerja dengan jujur. Biaya terbut disebut dengan *agency cost* (Wilopo, 2014;229).

Teori Legitimasi

Menurut Hadi (2011:48) Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan kedepan. Hal tersebut dapat dijadikan wahana untuk mengonstruksikan strategi perusahaan terkait dengan upaya memposisikan diri

ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. O'Donovan (2000) berpendapat bahwa legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan haruslah dilaksanakan dengan baik agar aktivitas dan kinerja perusahaan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Respon positif dari masyarakat akan melahirkan nilai yang baik bagi perusahaan dimata masyarakat sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan. Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi agar perusahaan memperoleh dukungan legitimasi, yaitu:

1. Aktifitas organisasi perusahaan harus sesuai (*congruence*) dengan sistem nilai di masyarakat.
2. Pelaporan aktivitas perusahaan juga hendaknya mencerminkan nilai sosial.

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Corporate Financial Performance

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan banyak diminati oleh investor. Ukuran investor dalam berinvestasi salah satunya adalah dengan melihat rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer.

Oleh karena itu, agar hubungan investor dan manajer perusahaan dapat terjalin dengan baik, perusahaan dapat menggunakan *sustainability*

reporting sebagai media promosi. Mengungkapkan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga memperhatikan isu sosial dan lingkungan. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa perusahaan benar-benar memperhatikan faktor keberlanjutan untuk masa depan sehingga citra perusahaan akan semakin baik dimata para investor. Semakin baik *image* perusahaan, diharapkan dukungan investor bagi perusahaan akan terus meningkat, sehingga kepercayaan untuk berinvestasi modal dan menggunakan produk perusahaan akan semakin meningkat dan hasilnya memungkinkan perusahaan untuk lebih banyak laba dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Jika dilihat dari prespektif teori, hubungan antar variabel ini menjelaskan teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan *sustainability report* mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Wibowo & Faridza, 2014).

H1: *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance*.

Pengaruh *Sustainability Reporting* Terhadap *Tax Avoidance*

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diharapkan untuk terus tumbuh secara berkelanjutan seiring dengan perhatian perusahaan terhadap 3P (*profit, people* dan *planet*). Keberlangsungan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan tanggung jawab sosialnya

berupa *sustainability reporting* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menjalani praktik bisnis sebagai sebuah komitmen perusahaan. Pengungkapan *sustainability reporting* akan membuat masyarakat berpikir bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri namun juga memperhatikan sekitar.

Menurut Deegan *et al.*, (2002) menyatakan bahwa *Tax avoidance* dilakukan agar beban pajak perusahaan lebih efisien dan menghasilkan laba bersih yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun hal tersebut tentunya akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang melakukan tindakan yang melanggar norma seperti tindakan penghindaran pajak tentu akan memunculkan pandangan yang dapat diterima atau tidak diterima oleh masyarakat, sehingga perusahaan akan melakukan strategi untuk menutupi tindakan yang melanggar norma seperti pengungkapan *sustainability reporting*.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* lebih banyak sesuai dengan teori legitimasi agar dapat mengubah persepsi masyarakat dan mencari simpati sehingga perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dengan melakukan *sustainability reporting* perusahaan dianggap tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) saja, namun juga mementingkan masyarakat (*people*) serta lingkungan (*planet*) dimana perusahaan tersebut berdiri (Rokhlinasari 2016).

H2: *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Corporate Financial Performance*

Menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam laporan keuangan dapat dengan berbagai cara, salah satunya dengan analisis profitabilitas. Analisis profitabilitas menggambarkan bagaimana kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba dan sering kali digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Kinerja keuangan diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Oleh karena itu, *Return On Asset* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa depan.

Bagaimanapun, manajer perusahaan berusaha untuk memperoleh *profit* yang tinggi. Tetapi, jika tingkat profit perusahaan tinggi maka akan menyebabkan beban pajak perusahaan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mengurangi beban pajak dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahardjoet *al.*, (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ROA yang dicapai perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi artinya kinerja keuangan perusahaan semakin baik pula, namun hal tersebut juga diikuti dengan beban pajak perusahaan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan berupaya agar profitabilitas tetap tinggi dengan melakukan penghindaran pajak.

Menurut Desai & Dharmapala (2009) menyatakan apabila dilihat dari sudut pandang teori agensi terkait dengan *tax avoidance* terhadap *corporate financial performance* menyatakan bahwa keputusan

tax avoidance pada perusahaan dibuat oleh manajer, sehingga *tax avoidance* dapat membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik dengan melakukan tindakan tersebut yang nantinya akan berdampak buruk bagi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

H3 :Tax Avoidance berpengaruh terhadap Corporate Financial Performance

Peran Tax avoidance dalam memediasi Sustainability reporting terhadap Corporate Financial Performance

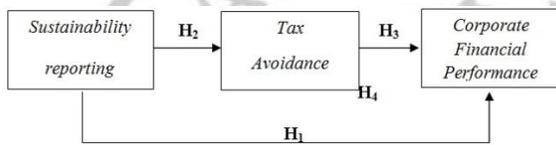
Sustainability reporting adalah informasi yang tidak memuat informasi mengenai kinerja keuangan saja, namun informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktifitas sosial dan lingkungan (Elkington, 1997). Kegiatan sosial perusahaan dapat menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat dan investor, dan diharapkan *image* perusahaan semakin baik dimata investor. Semakin baik *image* perusahaan, diharapkan investor dapat berinvestasi modal ke perusahaan, sehingga perusahaan akan memiliki lebih banyak profit yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 6 menyatakan bahwa biaya kegiatan *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dalam menghitung pajak penghasilan perusahaan. Adanya peraturan tersebut, perusahaan memiliki kemungkinan untuk sengaja melakukan kegiatan sosial perusahaan dengan tujuan melakukan penghindaran pajak dengan cara memperbesar biaya kegiatan sosial yang tidak terencana sehingga biaya tersebut dapat mengurangi penghasilan bruto sehingga pembayaran pajak lebih rendah.

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan memperbesar biaya kegiatan sosialnya akan berdampak

pada pelaporan kinerja keuangan perusahaannya, sehingga berpengaruh pula pada kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang kurang baik ditambah dengan *image* perusahaan yang buruk akan mempengaruhi investor yang akan menanam modalnya pada perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas yang menurun jika melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan seluruh sektor terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan *sustainability report* periode 2014-2018. Total sebanyak 68 perusahaan yang digunakan pada penelitian ini.

Data penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui *annual report* yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.com dan *sustainability report* yang dipublikasikan melalui website masing-masing perusahaan.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *corporate financial performance* dengan variabel independen *sustainability reporting* dan *tax avoidance* sebagai variabel mediasi.

Definisi Operasional Variabel

Corporate Financial Performance

Kinerja keuangan perusahaan adalah satu diantara dasar penelitian yang terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan suatu perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Variabel ini menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sustainability Reporting

Sustainability report merupakan variabel independen dari penelitian ini. *Sustainability report* merupakan informasi yang memuat tidak hanya memuat kinerja keuangan saja namun informasi terkait sosial dan lingkungan. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan angka 1 jika suatu item tersebut diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian angka pada seluruh item, angka tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total angka untuk setiap perusahaan. kemudian dibagi 91 item yang diharapkan. Rumus untuk perhitungan *sustainability reporting* adalah :

$$SR = \frac{n}{k}$$

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan cara mengefisiensikan jumlah pajak yang akan dibayarkan kepada

pemerintah dimana perbuatan tersebut masih legal, karena masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar ketentuan maupun peraturan perundang-undangan perpajakan. Dalam penelitian ini *Tax avoidance* diukur dengan menggunakan rumus *Current ETR* dapat dihitung dengan rumus yang diperagakan oleh Hanlon & Heitzman (2010) :

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Cuurent tax expense}}{\text{Pretax income}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu statistik yaitu *software* SPSS 24, melalui tahapan berikut :

- a. Uji Statistik Deskriptif
- b. Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Normalitas
 2. Uji Multikolonieritas

3. Uji Autokorelasi
 4. Uji Heteroskedastisitas
- c. Uji Hipotesis
1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)
 2. Uji Ketetapan Model (R^2)
 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
- d. Kausal Step
- e. Analisis Regresi Linier Berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran suatu yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Output yang dihasilkan adalah dalam bentuk tabel *descriptive statistic*. Tabel tersebut menunjukkan jumlah sampel, maka akan terlihat hasil prosentasi nilai maksimal, nilai minimal, rata-rata, hingga standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic		Statistic
SR	139	0,05494	1,0000	0,28223	0,16898
CuETR	139	0,00012	1,0000	0,24929	0,16813
ROA	139	0,00135	0,1205	0,03632	0,02469

Berdasarkan tabel diatas, nilai *minimum* untuk ROA 0,00135 merupakan nilai ROA dari Bank Permata pada tahun 2015 dengan nilai EAT sebesar Rp 247.112.000.000 dan total aset Rp 182.689.351.000.000. Laba setelah pajak sangat kecil dibandingkan dengan total aset, sehingga ROA yang dihasilkan juga akan semakin kecil. Besar atau kecilnya EAT akan mempengaruhi ROA yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin kecil nilai EAT maka nilai ROA juga akan semakin kecil, sebaliknya jika nilai EAT besar maka ROA yang dihasilkan juga akan semakin besar.

ROA yang kecil menunjukkan perusahaan belum mampu mengelola asetnya dengan baik dalam menghasilkan laba.

Nilai *maximum* ROA sebesar 0,120581 dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam pada tahun 2015 dengan nilai EAT sebesar Rp 2.037.111.000.000 dan total aset sebesar Rp 16.894.043.000.000. Besar atau kecilnya EAT akan mempengaruhi ROA yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika nilai EAT besar maka ROA yang dihasilkan juga akan semakin besar. ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola

asetnya dengan baik dalam menghasilkan laba.

Nilai *mean* ROA sebesar 0,036323 yang artinya perusahaan seluruh sektor pada tahun 2014-2018 memiliki tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset perusahaan sebesar 3,63%. Hal ini berarti bahwa Rp 1 aset perusahaan mampu menghasilkan 3,63% laba perusahaan melalui total aset perusahaan. Jadi pada tahun 2014-2018 perusahaan mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar Rp 163.935.977.613.299 dari total aset Rp 4.520.426.007.923.610. ROA yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2014-2018 cenderung rendah hal tersebut dipengaruhi oleh sektor yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sektor keuangan dan perbankan. Pendapatan pada sektor tersebut adalah penghasilan dari kredit konsumen, namun banyaknya konsumen yang telat membayar kredit tersebut menyebabkan kredit macet. Oleh karena itu, ROA yang dihasilkan perusahaan keuangan bernilai kecil, sehingga mempengaruhi *mean* ROA tahun 2014-2018.

Nilai standar deviasi 0,024690 yang artinya jarak antara satu dengan lainnya sebesar 0,024690. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel *Return on asset* bersifat homogen karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Artinya bahwa data tersebar dengan baik dan tidak bervariasi atau bias.

Nilai *minimum sustainability reporting* sebesar 0,05494 merupakan nilai *sustainability report* yang didapat dari perusahaan BFI Finance Indonesia pada tahun 2014. Nilai *minimum* ini diperoleh karena kecilnya item yang diungkapkan pada *sustainability report*, yaitu 5 item yang diungkapkan. BFI Finance hanya mengungkapkan 4 item aspek sosial dan 1

aspek lingkungan, sehingga menyebabkan *sustainability report* bernilai rendah.

Nilai *maximum* sebesar 1,0000 merupakan nilai yang didapat dari perusahaan PT. PP Property pada tahun 2015. Nilai maksimum ini diperoleh karena perusahaan PT. PP Property mengungkapkan semua item *sustainability report* yaitu sebanyak 91 item dengan 9 aspek ekonomi, 38 aspek lingkungan dan 48 aspek sosial. Oleh karena itu, nilai yang dihasilkan *sustainability report* sebesar 1,0000, artinya perusahaan mempunyai kesadaran dalam melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Nilai *mean sustainability reporting* secara keseluruhan sebesar 0,28223 yang artinya perusahaan seluruh sektor pada tahun 2014-2018 memiliki tingkat kesadaran pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 28,23% atau perusahaan hanya mengungkapkan 28 item dari 91 item pada tahun 2014-2018. Salah satu faktor yang menyebabkan *sustainability reporting* rendah yaitu pada sektor keuangan tidak mengungkapkan aspek lingkungan, sehingga item yang diungkapkan semakin rendah. Sektor keuangan tidak mengungkapkan aspek lingkungan karena sektor keuangan tidak mempunyai dampak langsung terhadap lingkungan seperti emisi gas ozon, penggunaan air untuk kegiatan operasional dan lain-lain.

Nilai standar deviasi 0,16898 yang artinya jarak antara satu dengan lainnya sebesar 0,16898. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel *sustainability report* bersifat homogen karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Artinya bahwa data tersebar dengan baik dan tidak bervariasi.

Nilai *minimum* dari *tax avoidance* sebesar 0,00012 dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia pada tahun 2015 dengan

nilai pajak kini Rp 187.801.000 dan nilai EBIT sebesar Rp 1.545.023.000.000. Nilai pajak kini sangat kecil dibandingkan laba sebelum pajak, sehingga menyebabkan CuETR juga kecil. Besar atau kecilnya CuETR ditentukan oleh pajak kini perusahaan. Semakin kecil nilai *Current ETR*, maka akan semakin kecil pula beban pajak yang dibayarkan karena tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Nilai maksimum *tax avoidance* sebesar 1,0000 diperoleh oleh PT. PP Property pada tahun 2015 dengan pajak kini Rp 301.067.266.009 dan EBIT Rp 301.067.266.009. Nilai pajak kini yang besar akan menyebabkan nilai CuETR akan semakin besar pula. Semakin besar nilai CuETR, maka akan semakin besar pula beban pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan terindikasi tidak melakukan penghindaran pajak.

Nilai *mean tax avoidance* sebesar 0,24929 artinya perusahaan seluruh sektor pada tahun 2014-2018 memiliki tingkat terjadinya *tax avoidance* sebesar 0,2492 bahwa rasio rata-rata antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak perusahaan yaitu sebesar 24,92%. Nilai CuETR yang dihasilkan oleh perusahaan semakin mendekati 0 artinya perusahaan tersebut terindikasi melakukan upaya penghindaran pajak, dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena rumus dari *Current ETR* yaitu pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak. Apabila nilai CuETR kecil, maka beban pajak terutang perusahaan kecil sehingga terdapat kemungkinan bahwa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan semakin sedikit. *Tax avoidance* menggambarkan seberapa tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan

perusahaan. Nilai *mean* yang dihasilkan menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 perusahaan seluruh sektor memiliki kemungkinan kecil dalam melakukan penghindaran pajak.

Nilai standar deviasi 0,16813 yang artinya jarak antara satu data dengan data yang lain sebesar 0,16813. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel *tax avoidance* bersifat homogen karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Kolmogorov-Smirnov

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	139
<i>Test statistic</i>	0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,055

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas diperoleh nilai sig 0,055 artinya nilai sig lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal pada jumlah data 139.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constans)		
<i>Sustainability Reporting</i>	0,997	1,003
<i>Tax Avoidance</i>	0,997	1,003

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil tabel uji multikolinieritas pada tabel diatas, nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang artinya tidak terdapat masalah korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak ada nilai lebih dari 10 sehingga dapat

disimpulkan tidak terjadi multikolieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig
(Constant)	9,135	0,000
<i>Sustainability Reporting</i>	1,060	0,291
<i>Tax Avoidance</i>	-0,433	0,666

Sumber : Data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel independen hasil regresi antara absolut residual dengan variabel independen terdapat variabel dengan nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$. Variabel *sustainability reporting* dan *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi masing-masing yaitu 0,291 dan 0,666. Dengan demikian semua variabel independen dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami kasus heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
1	0,450	2,024

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai DW sebesar 2,024 dari jumlah sampel 139 dengan variabel independen berjumlah dua ($n = 139$, $k = 2$) dan tingkat signifikansi 0,05. Maka diperoleh batas $dL = 1,6938$ dan $dU = 1,7521$. Dari batas tersebut maka nilai $1,6938 < 1,7521 < 2,024$ atau $dL < dU < DW$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Kausal step

Analisis regresi variabel mediasi dikembangkan oleh Baron & Kenny (1986). Berdasarkan kerangka penelitian, maka dapat dituliskan tiga persamaan regresi yaitu:

$$\text{Persamaan 1 : } CFP = \alpha_3 + cSR + e$$

$$\text{Persamaan 2 : } TA = \alpha_2 + aSR + e$$

$$\text{Persamaan 3 : } CFP = \alpha_1 + cSR + bM + e$$

Pada Uji ini Variabel M dinyatakan sebagai variabel mediasi antara variabel X terhadap variabel Y jika memenuhi kriteria berikut :

1. Jika persamaan 1, X berpengaruh signifikan terhadap Y ($c \neq 0$)
2. Jika persamaan 2, X berpengaruh signifikan terhadap M ($a \neq 0$)
3. Jika persamaan 3, M berpengaruh signifikan terhadap X ($b \neq 0$)

Menurut (Ghozali, 2016:248) kriteria pengujian kausal step adalah :

- a. Jika pengaruh X terhadap Y menurun = 0 dengan memasukkan variabel M, maka terjadi mediasi sempurna (*perfect mediation*).
- b. Jika pengaruh X terhadap Y menurun $\neq 0$ dengan memasukkan variabel M, maka terjadi mediasi parsial (*partial mediation*).

Pengujian Langsung

Tabel 7
Hasil Regresi SR terhadap CFP

Model	B	Sig
<i>Sustainability Reporting</i>	0,064	0,000

Sumber : Data diolah

Dari pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai B sebesar 0,064 menunjukkan adanya pengaruh positif karena nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *sustainability reporting*

berpengaruh positif terhadap *Return on asset*.

Pengujian Mediasi

Tabel 8
Hasil Regresi SR terhadap TA

Model	B	Sig
<i>SustainabilityReporting</i>	0,200	0,520

Sumber : Data diolah

Dari pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai B sebesar 0,200 menunjukkan tidak adanya pengaruh karena nilai signifikansi berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,520. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 9
Hasil Regresi SR dan TA terhadap CFP

Model	B	Sig
<i>SustainabilityReporting</i>	0,066	0,520

Uji Hipotesis dan Kausal Step

Tabel 9

	Hipotesis	Uji F	B	Sig.	R ²	Kesimpulan
a.	SR terhadap CFP	0,000	0,064	0,000	0,187	Berpengaruh
b.	SR terhadap TA	0,469	0,200	0,520	-0,004	Tidak berpengaruh
c.	TA terhadap CFP	0,000	-0,006	0,025	0,191	Berpengaruh
d.	SR dan TA terhadap CFP	0,000	0,066	0,000	0,191	Berpengaruh

Sumber: data diolah

Variabel *sustainability reporting* terhadap *corporate financial performance* dengan pengujian langsung (C) menunjukkan hasil signifikan. Setelah diuji menggunakan pengujian kasual step (c') dengan memasukkan variabel *tax avoidance* menunjukkan hasil tetap signifikan, sehingga *tax avoidance* dapat dikatakan *partial mediation* jika memenuhi tiga syarat penentuan mediasi. Namun dari hasil penentuan syarat mediasi diatas hasil

<i>Tax Avoidance</i>	-0,006	0,025
----------------------	--------	-------

Sumber : Data diolah

Dari pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai B sebesar -0,006 menunjukkan adanya pengaruh negatif karena nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,025. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *Return on asset*.

Dari pengujian hipotesis keempat menunjukkan hasil pengaruh variabel *sustainability reporting* terhadap *corporate financial performance* setelah memasukkan variabel *tax avoidance*. Dari hasil pengujian diperoleh B sebesar 0,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut disimpulkan bahwa *sustainability reporting* terhadap *financial performance* setelah memasukkan variabel *tax avoidance* hasilnya berpengaruh positif.

penelitian tidak memenuhi syarat mediasi, menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak mampu menjadi variabel mediasi antara *sustainability reporting* terhadap *corporate financial performance*.

Berdasarkan tabel diatas, untuk uji koefisien determinasi (R²) variabel independen mampu menjeaskan variabel dependen sebesar 19,1% artinya terdapat faktor lain sebesar 88,9% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*.

Dalam uji F dinyatakan bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0,000 dengan nilai alfa 0,05 dapat disimpulkan bahwa model tersebut model fit (layak). Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *sustainability reporting* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* dan setelah memasukkan variabel mediasi *tax avoidance* tetap menunjukkan hasil signifikan 0,000. Variabel *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap *corporate financial performance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Corporate Financial Performance*.

Hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap *corporate financial performance* yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Variabel *sustainability reporting* berpengaruh positif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui *return on asset*. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan *sustainability reporting* akan diikuti oleh kenaikan *return on asset* sebesar 0,066 satuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability reporting* yang diungkapkan perusahaan semakin tinggi maka ROA yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin meningkat. Perusahaan menginginkan laba yang tinggi, semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Oleh karena itu, agar hubungan investor dan manajer perusahaan terjalin dengan baik perusahaan

menggunakan *sustainability reporting* sebagai media promosi terhadap investor. Dengan adanya *sustainability reporting* diharapkan memberikan bukti bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada *profits* saja, namun juga memperhatikan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri dan memperhatikan isu sosial. Hal tersebut memberikan bukti bahwa perusahaan memperhatikan keberlanjutan perusahaan sehingga citra perusahaan juga akan semakin baik. Semakin baik *image* perusahaan, diharapkan perusahaan mendapat dukungan dari investor agar terus meningkat. Semakin banyak investor yang mendukung perusahaan maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin meningkat. Semakin meningkatnya laba perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik.

Hal ini sesuai dengan teori legitimasi dimana perusahaan mendapatkan legitimasi selain dari masyarakat adalah dari investor. Perusahaan menggunakan *sustainability report* sebagai media promosi untuk menarik investor, selain itu untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan dan sosial sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat dan kepercayaan dari investor diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahardjo *et al.*, (2019), Luthan *et al.*, (2013), Choi *et al.*, (2016)

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua pada penelitian *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti variabel *sustainability reporting* tidak mampu menjelaskan bahwa perusahaan terindikasi adanya *tax avoidance*. Perusahaan dituntut untuk

bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* tentunya akan mengeluarkan biaya terkait aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan sesuai Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 6. Dengan adanya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena aktivitas tersebut maka akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan. Jika laba perusahaan menurun akibatnya beban pajak terutang perusahaan juga akan semakin kecil, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan untuk sengaja melakukan kegiatan sosial perusahaan dengan tujuan melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh antara *sustainability report* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* tentunya menginginkan legitimasi baik dari pemerintah, investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hal ini sesuai dengan teori legitimasi. Dimana legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh jika perusahaan melakukan aktivitas sosial. Jika perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak maka perusahaan tersebut akan kehilangan perhatian dari masyarakat sehingga perusahaan juga kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Sehingga *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebab perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* karena perusahaan sadar akan pentingnya *sustainability reporting* bukan karena menghindari pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Maharani (2017), Leonita & Kusbandiyah (2017), Lanis & Richardson (2012)

Pengaruh *Tax avoidance* terhadap *Corporate financial performance*

Hipotesis ketiga pada penelitian *tax avoidance* terhadap *corporate financial performance* disimpulkan bahwa variabel *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on asset* (ROA). Artinya, semakin rendah nilai CuETR yang dihasilkan maka perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa perusahaan menghasilkan laba perusahaan melalui ROA yang tinggi sehingga perusahaan yang menghasilkan CuETR yang rendah memiliki kecenderungan memiliki ROA yang tinggi karena perusahaan akan tetap menginginkan laba setelah pajak yang tinggi.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya nilai CuETR, maka semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi, cenderung membayar pajak sangat rendah. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Sebaliknya, jika CuETR yang dihasilkan semakin tinggi maka ROA yang dimiliki perusahaan akan semakin rendah. Artinya, bahwa perusahaan tidak mempunyai indikasi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Pada prosentase ROA dan CuETR pada tahun 2017 adalah prosentase tertinggi ROA yang dihasilkan oleh perusahaan dan titik terendah bagi CuETR. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian, dimana perusahaan yang memiliki CuETR yang rendah mencerminkan ROA yang tinggi pula, artinya perusahaan yang terindikasi penghindaran pajak memiliki laba setelah pajak yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana upaya *tax avoidance* dilakukan oleh manajer, sehingga *tax avoidance* membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Dengan melakukan upaya penghindaran pajak maka akan berdampak pada kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan dianggap penting bagi investor, karena investor berharap perusahaan akan selalu mengalami laba. Dalam mencapai laba yang tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak. Jika upaya *tax avoidance* semakin kuat maka beban pajak semakin kecil dan laba akan semakin meningkat. Laba yang meningkat maka kinerja keuangan semakin meningkat pula. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka & Muid (2017), Cheryl, Laurel dan Meita (2009)

Peran *Tax avoidance* dalam Memediasi pengaruh *Sustainability reporting* Terhadap *Corporate financial performance*

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji langsung, variabel *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap *corporate financial performance*, dan setelah memasukkan variabel mediasi yaitu *tax avoidance* tetap memiliki pengaruh signifikan. Hal tersebut dapat menjadi kriteria mediasi pada *partial mediation* namun harus memenuhi syarat mediasi terlebih dahulu. *Tax avoidance* dapat dikatakan menjadi variabel mediasi apabila semua hipotesis yang digunakan menunjukkan hasil berpengaruh signifikan, namun pada penelitian ini terdapat satu hipotesis yang tidak signifikan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa variabel mediasi *tax avoidance* tidak berhasil memediasi hubungan *sustainability reporting* terhadap *corporate financial*

performance. Dengan kata lain *sustainability reporting* secara langsung dapat memengaruhi *corporate financial performance* tanpa melalui variabel mediasi yaitu *tax avoidance*.

Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* lebih banyak belum tentu menunjukkan adanya penghindaran pajak. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* lebih menginginkan legitimasi dari masyarakat, pemerintah dan investor untuk mendapatkan *image* yang baik, sehingga *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain penghindaran pajak mempengaruhi tingginya ROA yang dihasilkan perusahaan, dimana perusahaan yang membayarkan pajak rendah cenderung mempunyai ROA yang tinggi, karena perusahaan menginginkan laba yang tinggi agar kinerja perusahaan tetap terjaga sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak, agar laba perusahaan tetap tinggi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *sustainability reporting* terhadap variabel dependen yaitu *Corporate financial performance* (CFP) yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan menggunakan variabel mediasi yaitu *tax avoidance* pada perusahaan diseluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Sampel perusahaan yang berhasil digunakan untuk penelitian ini yaitu 139 data sampel.

Variabel *sustainability reporting* memiliki pengaruh positif terhadap *corporate financial performance* sehingga H1 diterima. Variabel *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga H2 ditolak. Variabel

tax avoidance memiliki pengaruh negatif terhadap *corporate financial performance* sehingga H3 diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Banyaknya perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability reporting* pada tahun tertentu menyebabkan data variabel lain tereliminasi, sehingga mempengaruhi banyaknya data yang akan digunakan pada uji statistik.
2. Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas sebanyak 2 kali dengan menghilangkan 53 data perusahaan karena mempunyai karakteristik yang unik yang dapat mengganggu penelitian.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* selain perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar data *sustainability reporting* semakin banyak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi lain dari variabel *corporate financial performance* seperti *return on equity*, nilai perusahaan yang dapat digunakan pada seluruh sektor perusahaan.

Implikasi penelitian:

1. Bagi kalangan akademis : diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan mengenai kinerja keuangan perusahaan terutama melalui pengukuran *return on asset*, bagaimana perusahaan ketika melakukan upaya penghindaran dengan memanfaatkan kinerja keuangan perusahaan dan *sustainability report*
2. Bagi perusahaan: agar memiliki kesadaran disiplin dalam melakukan pembayaran pajak dan menyajikan laporan keuangan yang andal dan tidak menyimpang. Hal ini dilakukan agar

menjaga kepercayaan dan kepuasan pihak eksternal terhadap perusahaan dan keberlangsungan perusahaan.

3. Bagi pemerintah dan regulator pajak: diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam hal pembuatan kebijakan pajak yang lebih baik dan dapat dijadikan untuk mengatasi masalah penghindaran pajak sesuai kondisi yang ada di Indonesia saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelia, Mendy, And Susi Dwimulyani. 2019. "Profitability, Leverage Dan Firm Size Mempengaruhi Cash Holding Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening." *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke* 2 46 (2): 1–11.
- Ariansyah, Wahyu. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53 (9): 1689–99.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Budhi, Nyoman, And N Dharma, Setya; Noviani. 2017. "E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud" 18: 529–56.
- Chen, Zhang. 2017. "China's Corporate Tax Management And Its Economic Condequences," 1–197.
- Chen, Zhang, Cheong Kee Cheok, And Rajah Rasiah. 2016. "Corporate Tax Avoidance And Performance: Evidence From China's Listed Companies."

- Institutions And Economies* 8 (3): 61–83.
- Choi, Jong Seo, Young Min Kwak, And Chongwoo Choe. 2010. “Corporate Social Responsibility And Corporate Financial Performance: Evidence From Korea.” *Australian Journal Of Management* 35 (3): 291–311. <https://doi.org/10.1177/0312896210384681>.
- Hanny, Hanny, Vinola Herawaty, And Hasnawati Hasnawati. 2019. “Pengaruh Tax Avoidance, Corporate Governance Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 5 (2): 203. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5075>.
- Jensen, Michael C., And William H. Meckling. 1976. “Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure.” *Journal Of Financial Economics* 3 (1976) 305–360
- Kristianto, Zuqni, Rita Andini, And Edi Budi Santoso. 2017. “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016).” *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Pandanaran Semarang*, 1–20.
- Kurniasih, Tommy, And Maria Ratna Sari. 2013. “Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance.” *Buletin Studi Ekonomi* 18 (1): 58–66.
- Lanis, Roman, And Grant Richardson. 2012. “Corporate Social Responsibility And Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis.” *Journal Of Accounting And Public Policy* 31 (1): 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>.
- Luthan, Elvira -, Sri Amelia Rizki, And Sri Dewi Edmawati. 2017. “Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 1 (2): 204. <https://doi.org/10.24034/j25485024.Y2017.V1.I2.2754>.
- Maharani, Almaidah; Titisari, Hendra Kartika;, And Siti Nurlela. 2017. “PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, SALES GROWTH DAN CSR TERHADAP TAX AVOIDANCE.” *Seminar Nasional IENACO*, 541–48.
- Mantaputri, Nesa; Widodo, Arry. 2016. “THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE ON FINANCIAL PERFORMANCE IN THE INSURANCE COMPANIES LISTED ON THE BEI IN 2010- 2014” 3 (3): 3529–34.
- Mohd Tahir, Izah, And Ahmad Rizal Razali. 2011. “The Relationship Between Enterprise Risk Management (Erm) And Firm Value: Evidence From Malaysian Public Listed Companies.” *International Journal Of Economics And Management Sciences* 1 (2): 32–41.
- Muid, Dul. 2017. “Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan.” *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan* 6 (3): 574–82.
- Muqsitha, Friesma Naafiul. 2019. “Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya 2011.” *Jurnal Akuntansi Dan*

- Keuangan.*
- Natalia, Ria, And Josua Tarigan. 2014. “Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dari Sisi Profitability Ratio.” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 2 (1): 111–20. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>.
- Ningrum, Aprilian Kusuma, Eny Suprapti, And Achmad Syaiful Hidayat Anwar. 2018. “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016).” *BALANCE: Economic, Business, Management And Accounting Journal* 15 (01). <https://doi.org/10.30651/Blc.V15i01.1260>.
- Rahardjo, Devie, Intan Saridewi. 2016. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Performance Dengan Tax Avoidance Dan Earning Management Sebagai Variabel Mediasi.” *Petra Business & Management Review* 3 (2010): 107–18.
- Rokhlinasari, Sri. 2016. “Teori –Teori Dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan,” 1–11.
- Watson, Luke. 2015. “Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, And Earnings Performance.” *Journal Of The American Taxation Association* 37 (2): 1–21. <https://doi.org/10.2308/Atax-51022>.
- Wibowo, Imam, Faridza, SA. N.D. “Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pasar Perusahaan.”
- Wijayanti, FT, Prabowo, Muhammad Agung, And Sutaryo. 2011. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.” *Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, 21–22.
- Wijayanti, Rita. 2017. “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan.” *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)* 2 (1): 35. <https://doi.org/10.32897/Sikap.V2i1.62>.
- Yuparto, Marissa, And Rizky Frisko K, Dianne, Eriandani. 2013. “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2011.” *Corporate Social Responsibility And Urban Development: Lessons From The South* 2 (1): 7–33. https://doi.org/10.1057/9780230236677_2.